

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia *toddler* merupakan anak rentan usia 12-36 bulan yang merupakan masa emas yang sedang menghadapi tumbuh kembang yang pesat. Apabila anak mengalami masalah atau gangguan pada proses tumbuh kembangnya maka akan sangat mempengaruhi aktivitas anak selanjutnya (Nirmawati, 2020). Perkembangan pada anak usia *toddler* yaitu motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Anak harus dibimbing dan dilatih secara intim, penuh kasih sayang. Kegagalan dalam proses perkembangan akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Salah satu upaya yang harus di perhatikan oleh orang tua yaitu *toilet training* (Kameliawati, 2020).

Toilet training merupakan usaha dalam melatih kemampuan pada anak agar dapat mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. *Toilet training* merupakan awal dalam pembelajaran anak untuk tidak menggunakan popok/*diapers* sehingga anak pada nantinya dapat melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dengan baik. *Toilet training* juga merupakan pembelajaran bagi anak agar dapat membuang kotorannya di tempat yang sudah ditentukan, dengan begitu diharapkan akan terbentuk sikap disiplin dan mandiri pada anak. *Toilet training* dapat dimulai jika anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapan meliputi kesiapan fisik, mental, dan

psikologis. Jika anak belum menunjukkan tanda-tanda kesiapan maka anak tidak bisa dipaksa untuk melakukan *toilet training*, karena jika dipaksakan tidak akan memberikan hasil yang baik (Putri, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, didapatkan 5-7 juta anak di dunia mengalami *enuresis* (mengompol) dan sekitar 15%-25% terjadi pada usia 12-36 bulan. Berdasarkan data ASIA tahun 2020, sekitar 2.5 juta anak yang mengalami *enuresis* yang terjadi pada anak usia 36 bulan. Semakin bertambah umur prevalensi *enuresis* semakin menurun. Dari seluruh kejadian *enuresis* didapatkan 80% adalah *enuresis nokturnal*, 20% *enuresis diurnal* dan sekitar 15-20% anak yang mengalami *enuresis nokturnal* juga mengalami *enuresis diurnal* (Mayestika & Hasmira, 2021)

Menurut data Kemenkes RI (2021) Indonesia, jumlah anak di bawah 5 tahun diperkirakan atau setara dengan 23.729.583 jiwa. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) diperkirakan anak usia 12-36 bulan 75 juta mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), pada usia balita 12-36 bulan sebanyak 25% anak berhasil menyelesaikan *toilet training* dan 75% gagal menyelesaikan *toilet training*.

Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun 2022, cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita tingkat Provinsi sebesar 71,11% target capaian sebesar 90% hingga lebih, Hal ini harus mendapatkan perhatian serius dari pemerintah karena rencana strategi cakupan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Sumatera Barat tahun 2022 sebesar 90% (Dinkes Sumatera Barat, 2022).

Data Dinas Kesehatan Kota Padang menyebutkan bahwa pada tahun 2022 dengan jumlah sasaran 64.954 anak balita dan yang sudah dideteksi melalui deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) sebesar 58458 (90%), dan jumlah kegagalan 6726 anak (10,4%). Deteksi ini menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yaitu gerak kasar, gerak halus, kemampuan bahasa dan sosialisasi kemandirian. Cakupan ini sudah mencapai target standar pelayanan minimal (SPM) Sumbar 2022 yaitu sebesar 90% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Ketidakkampuan anak dalam praktik *toilet training* dapat menimbulkan beberapa masalah sembelit, menolak *toilet training*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan *enuresis*. Faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya *toilet training* adalah pola asuh orang tua terutama dari ibu. Pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang *toilet training*, akan berpengaruh terhadap penerapan *toilet training* pada anak. Apabila pengetahuan orang tua tentang *toilet training* baik, akan berdampak positif bagi keberhasilan *toilet training* tersebut (Meysialla, 2018).

Toilet training bertujuan untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). *Toilet training* terdiri dari *bowel control* (kontrol buang air besar) dan *bladder control* (kontrol buang air kecil). Anak mulai bisa dilatih buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) setelah berusia 18-36 bulan dan biasanya kontrol buang air besar (BAB) lebih cepat dikuasai dari pada kontrol buang air kecil (BAK), tetapi pada umumnya anak

bisa melakukan kontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) saat usia sekitar 36 bulan (Nirmawati, 2020).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di usia *toddler* yaitu latihan berkemih dan defekasi atau *toilet training*. *Toilet training* adalah salah satu bentuk perkembangan anak di usia *toddler* namun perkembangannya dilihat pada saat anak usia prasekolah, karena pada umur berusia 12-36 bulan atau 1-3 tahun keatas anak baru dapat mengontrol kandung kemih (Effendi, 2016). *Toilet training* pada anak merupakan salah satu usaha yang dilakukan kepada anak dengan tujuan agar anak mampu mengontrol dalam melakukan aktifitas personal hygiene anak seperti buang air kecil dan besar. Tujuan *toilet training* adalah anak dapat menjaga kebersihan diri, mengajarkan anak untuk dapat memakai celananya kembali serta dapat membentuk kemandirian yang baik dalam melakukan buang air. Menurut *Government of South Australia* orang tua harus tahu kemampuan anak, bahwa kemampuan setiap anak berbeda, ada yang mampu melakukannya sendiri dan ada yang memerlukan bantuan orang tua (Lestari, 2018).

Salah satu tanda kesiapan anak mampu mengontrol berkemih dan defekasi yaitu kesiapan orang tua. Namun pada dewasa ini, tidak sedikit orang tua atau ibu yang keliru dan salah dalam membimbing dan mengasuh anaknya. Seperti memberlakukan aturan yang ketat ataupun aturan yang longgar kepada anak (Effendi, 2018).

Keberhasilan atau kegagalan *toilet training* di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor dalam diri anak itu sendiri. Faktor eksternal berupa faktor dari orang tua, lingkungan, pola asuh dan pengetahuan. Kurangnya kesiapan orang tua dalam memulai *toilet training* dan lebih memilih untuk menggunakan *diapers* pada anaknya menyebabkan anak tidak mampu dalam mengendalikan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) orang tua yang malas untuk mengantarkan anaknya ke toilet dan tidak ingin terganggu untuk terbangun saat malam hari juga merupakan faktor dari gagalnya *toilet training* (Ratne, 2019).

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mendorong anaknya untuk mencapai hasil yang di inginkan. Penerapan pola asuh orang tua yang tepat di harapkan mampu membentuk karakter seorang anak menjadi pribadi yang baik, penuh semangat dalam melakukan kegiatan belajar dan juga peningkatan prestasi anak seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami. Pola asuh orang tua yang di terapkan memiliki akibat positif dan negatif. Pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 yaitu : pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh orang tua kepada anak mempunyai dampak yang di tunjukan berdasarkan pola asuh itu sendiri (Embuai, 2020).

Pola pengasuhan atau aturan *toilet training* yang diterapkan dengan baik oleh ibu atau orang tua, maka akan memberikan manfaat kepada anak berupa kemandirian anak dalam melakukan aktivitas personal hygiene anak terutama dalam hal buang air besar dan buang air kecil atau *toilet training*. Semakin baik pola asuh orang tua atau ibu yang diterapkan kepada anak tentang *toilet training*,

maka akan memberikan pengaruh positif kepada anak berupa kemandirian anak dalam melakukan *toilet training* (Lestari, 2018).

Orang tua yang tidak sabar dan sering memberikan hukuman pada anaknya ketika proses *toilet training* dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman pada anak. Faktor eksternal lainnya yaitu faktor lingkungan seperti kamar mandi yang gelap dan kebersihan toilet yang tidak terjaga. Jika anak berada pada lingkungan yang baik maka tingkat keberhasilan *toilet training* akan baik (Ratne, 2019).

Orang tua harus mengajarkan anaknya bagaimana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, di antaranya pot kecil yang bisa diduduki anak apabila ada, atau langsung ke toilet, pada jam tertentu secara regular misalnya, setiap dua jam anak dibawa ke toilet untuk berkemih. Anak didudukkan pada toilet atau pot yang bisa diduduki dengan cara menapakkan kaki dengan kuat pada lantai sehingga dapat membantunya untuk mengejan. Latihan untuk merangsang rasa untuk mengejan ini dapat dilakukan selama 5 sampai 10 menit. Selama latihan, orang tua harus mengawasi anak dan kenakan pakaian anak yang mudah untuk dibuka (Meysialla, 2018).

Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* pada anaknya adalah anak menjadi pemalas, keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol pada malam hari. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya. Dalam mengajarkan *toilet training* pada anak bukanlah hal yang mudah karena

membutuhkan cara yang tepat sehingga mudah di mengerti oleh anak (Warner, 2016).

Hasil penelitian Yuliana (2020) tentang hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di Posyandu Balita Banjar Intaran Wilayah Kerja UPT Kesmas Tampaksiring II, menunjukkan dari 57 responden yang diteliti, memberikan gambaran bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak yang melakukan *toilet training* dalam kategori mandiri sebanyak 35 orang (61,4%). Ibu yang menerapkan pola asuh otoriter anak melakukan *toilet training* dalam kategori tidak mandiri sebanyak 11 orang (19,3%). Ibu yang menerapkan pola asuh penelantar anak melakukan *toilet training* dalam kategori tidak mandiri sebanyak 4 orang (7%). Sebagian kecil ibu menerapkan pola asuh permisif anak melakukan *toilet training* dalam kategori tidak mandiri sebanyak 3 orang (5,3%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirmawati (2020) yang berjudul hubungan pola asuh dengan keberhasilan *toilet training* anak usia *toddler* (12-36 bulan) di Desa Ajallasse Kecamatan Cenrana. Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 36 responden lebih dari separuh yaitu 83.3% responden memiliki pola asuh demokratis dan lebih dari separuh yaitu 81.4% responden belum mampu melakukan *toilet training* Desa Ajallasse Kecamatan Cenrana.

Hasil penelitian Siauta & Embuai (2020) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra-sekolah di TK Dharma Wanita Tunggal Wulung. Dari hasil penelitian didapatkan responden yang menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 71,4%, pola asuh permisif

sebanyak 25,7%, pola asuh otoriter sebanyak 2.9%, pola asuh penelantar sebanyak 0%. Sedangkan untuk tingkat keberhasilan *toilet training* yang berhasil sebanyak 34,3%, cukup berhasil sebanyak 65,7%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2020) yang berjudul pola asuh ibu sebagai faktor keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Klampis, Kabupaten Bangkalan Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden lebih dari separuh yaitu 64.4% orang tua memiliki pola asuh demokratis dan lebih dari separuh yaitu 60% anak belum mampu melakukan *toilet training* di PAUD Klampis.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 2-3 Mei 2023 di tiga sekolah PAUD di Kota Padang yang terbanyak anak usia *toddler* yaitu di PAUD IT Raysah dengan jumlah populasi 48 siswa, PAUD Hikari Kids Club 32 dan PAUD Hauriyah Halum 22. Hasil data yang diperoleh bahwa anak usia *toddler* didapatkan belum mampu *toilet training* dengan secara mandiri dan masih meminta bantuan dari orang tua dan ibu guru yang di PAUD.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di PAUD IT Raysah pada tanggal 4 Mei 2023 kepada 10 ibu yang mempunyai anak usia *toddler* didapatkan bahwa 6 ibu (60%) mengatakan masih sering mengompol dan mempunyai perilaku *toilet training* buruk seperti masih mengompol pada saat tidur malam hari serta ibu anak usia *toddler* juga mengatakan anaknya masih sulit mengontrol untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dan masih menggunakan pempers. Hasil survei ditemukan juga bahwa ibu anak usia *toddler* mengatakan pola asuh yang diberikan kepada anak tidak terlalu mengajarkan anak untuk

melakukan *toilet training* dengan mandiri, karna ibu mangetakan bahwa anaknya memang masih sering mengompol dan menggunakan pempers. Peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diberikan oleh ibu anak usia *toddler* yaitu permisif. Sedangkan 4 ibu (40%) mengatakan anaknya sudah mampu *toilet traini* sejak umur 24 bulan, anaknya suah mampu mengatakan ingin pipis dan bisa menahan pipis dan buang air besar serta ibu anak mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan keras atau kedisiplinan unutk anak nya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di PAUD IT Raysah Tahun 2023**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD IT Raysah tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD IT Raysah tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD IT Raysah tahun 2023.
- b. Diketahuinya distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak usia *toddler* di PAUD IT Raysah tahun 2023.

- c. Diketuinya hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada Anak usia *toddler* di PAUD IT Raysah tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoristis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan tema yang lebih luas.

2. Praktis

a. Bagi Institusi

Dapat memberikan informasi terkait hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* dan sumber bacaan untuk referensi melakukan penelitian dengan menggunakan teknik-teknik yang ada.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai pengembangan informasi dan menjadi referensi bahan ajar tentang toilet.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD IT Raysah. variabel independe pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen keberhasilan *toilet training*. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian telah dilakukan di PAUD IT Raysah dari bulan Maret sampai Agustus 2023, pengumpulan data telah dilakukan pada tanggal 27 Juli-4 Agustus 2023 selama 7 hari. Populasi dalam penelitian ini seluruh orang tua yang memiliki anak usia berusia 25-36 bulan di PAUD IT Raysah yang berjumlah 48 orang tua sedangkan pengambilan sampel menggunakan *total population*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui angket kepada responden dan data di analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* p -value 0,001 ($< 0,005$).

